

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suku bangsa adalah sekelompok masyarakat kebudayaan yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama, dan tempat tinggal. Masyarakat di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah budaya Melayu. Budaya Melayu merupakan budaya yang kental dengan kearifan lokal. Masyarakat Melayu hidup dengan kebudayaannya secara turun-temurun. Budaya Melayu identik dengan agama Islam, bahasa, adat-istiadat dan memiliki integritas yang tinggi. Keanekaragaman budaya dalam masyarakat Melayu yaitu musik, tari, benda peninggalan sejarah, serta rumah adat Melayu. Menurut Syarial (2015), “Budaya Melayu atau sering juga disebut budaya bahari merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki sifat keterbukaan. Dari keterbukaan tersebutlah yang menyebabkan masyarakat Melayu itu sendiri menjadi beranekaragam, demikian juga halnya dengan budayanya yang ikut menjadi plural”.

Menurut Koentjaraningrat di dalam Daru (2019:6), “Kebudayaan nasional adalah suatu kebudayaan yang didukung oleh sebagian besar warga suatu negara, yang memiliki syarat mutlak bersifat khas dibanggakan, serta memberikan identitas terhadap warga”. Seperti pendapat tersebut bahwa kebudayaan nasional merupakan budaya yang dihasilkan oleh masyarakat, serta menjadi kebanggaan bagi masyarakat, dan menunjukkan jati diri terhadap masyarakat.

Salah satu daerah yang masih menjunjung tinggi adat, kebudayaan dan hukum Melayu adalah bumi “*Sepucuk Jambi Sembilan Lurah*” yaitu Provinsi Jambi. Di Provinsi Jambi sendiri

terdapat beberapa suku Melayu, seperti suku Melayu Jambi, suku Melayu Kerinci, suku Melayu Timur.

Jika dilihat dari segi bahasa, masyarakat Melayu Jambi sebagian besar menggunakan dialek “o” (misalnya, *dimano* ‘dimana’). Sementara itu di daerah lain, misalnya di Kecamatan Mendahara, bahasa Melayu yang digunakan adalah dialek “e” (misalnya, *dimane* ‘dimana’). Kecamatan Mendahara terletak di Provinsi Jambi lebih tepatnya di daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Audia, dkk (2016:76), bagi manusia bahasa itu merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan komunikasi dan berinteraksi sesama manusia. Bahasa Melayu di Kecamatan Mendahara merupakan bahasa penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, bahasa Melayu di daerah ini dipakai sebagai alat komunikasi, baik secara lisan antar warga masyarakat. Halidi (2019:44), menyatakan bahwa “setiap bahasa pasti mempunyai sistem sapaan tertentu yang digunakan dalam bahasa Indonesia yakni untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian bahasa ini juga dipakai dalam berinteraksi antara anggota masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Mulyana Deddy dkk (2017:6), menyatakan bahwa “banyak orang, termasuk professional, berfikir bahwa komunikasi adalah keterampilan ilmiah yang tak perlu dipelajari”.

Dalam berbahasa, masyarakat Melayu di Kelurahan Mendahara Ilir ini menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi dengan bahasa Melayu pada kegiatan sehari-harinya. Menurut Ertinawati dan Nurjamilah (2020: 128), “Sistem sapaan dalam interaksi sosial memiliki sebutan lain yaitu tutur sapa”. Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa lawan bicara dengan memperhatikan norma dan etika berbahasa, kata sapaan juga digunakan untuk

penggantian nama lawan bicara atau orang kedua. Kridalaksana (1982:14), menjelaskan bahwa “kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa, adapun pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan”. Kridalaksana (1982:14) menambahkan bahwa “kata sapaan memiliki unsur penting dalam sistem tutur sapa, yaitu ungkapan penutur dalam peristiwa bahasa”.

Kata sapaan adalah bagian dari peristiwa tutur sapa. Kajian mengenai kata sapaan terdapat dalam teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik berperan penting dalam kebahasaan dan masyarakat karena sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Menurut Kridalaksana (1978:94), “Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dari berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahawasawan dengan variasi bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat”. Peran sosiolinguistik di dalam kata sapaan begitu besar karena kata sapaan sendiri memiliki hubungan erat dengan bahasa dan masyarakat.

Menurut Sugono (2014:950), Kata sapaan merupakan sebutan atau pengganti nama dari lawan tutur yang memiliki hubungan yang sangat erat dalam bertutur sapa. Kata sapaan adalah unsur bahasa yang digunakan untuk menyapa lawan tutur dan memulai percakapan dalam suatu kegiatan komunikasi, baik dengan keluarga, teman dan lain sebagainya. Dengan menggunakan kata sapaan tertentu dalam berkomunikasi, misalnya *Pak Etam* maka dapat diketahui bahwa penutur sedang menyapa Paman atau orang yang lebih tua. Oleh karena itu, kata sapaan memiliki makna sosial yang penting.

Jannah, dkk (2019:144), “Sapaan merupakan salah satu prinsip kesantunan dalam berinteraksi antarmasyarakat yang harus diperhatikan guna menghormati lawan tutur”. Pemakaian kata sapaan dalam bahasa Melayu di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur sangat erat hubungannya dengan adat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Adapun kaitan kata sapaan terhadap adat dan kebiasaan adalah memberikan nilai-nilai sopan santun untuk menegur sapa. Menurut Oetomo (2012: 20), “Sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan”. Seperti pendapat di atas bahwa dalam berkomunikasi sikap hormat dalam tutur sapa sangat penting karena mencerminkan kelakuan baik yang sesuai dengan adat istiadat. Masyarakat yang beradat menggunakan bahasa untuk menegur menyapa dengan nilai-nilai budaya dan norma kesopanan. Ketaatan penutur terhadap adat sangat menonjol dalam masyarakat tutur bahasa melayu di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Berikut ini adalah beberapa contoh kata sapaan bahasa Melayu Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1. *Pak Long*, nak pegi ke mane?

‘Paman, mau pergi ke mana?’

2. *Datuk kades*, nak pegi ke mane?

‘Bapak kepala desa, mau pergi ke mana?’

Sapaan ‘*Pak Long*’ dalam kalimat “*Pak Long nak pegi ke mane?*” ‘Paman mau pergi ke mana?’ dan sapaan ‘*datuk*’ dalam kalimat “*Datuk kades, nak pegi ke mane?*” ‘Bapak kepala desa,

mau pergi ke mana?’ merupakan kata sapaan melayu di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sapaan tersebut digunakan untuk memanggil dan menyapa lawan tutur dalam peristiwa bahasa. Jenis-jenis sapaan yang terdapat pada contoh di atas adalah, sapaan *Pak Long* ‘Paman’ merupakan bentuk sapaan kekerabatan, karena sapaan tersebut digunakan untuk menyapa lawan tutur yang memiliki hubungan kekerabatan dengan si penutur. Kemudian pada sapaan *Datuk Kades* ‘Bapak Kepala Desa’ merupakan sapaan non-kekerabatan yang digunakan penutur untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur berdasarkan jasa dan pengaruh lawan tutur.

Penelitian ini akan membahas penggunaan kata sapaan bahasa Melayu di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Ada dua hal yang dibahas dalam penelitian ini. Hal pertama yang dibahas adalah jenis-jenis sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Melayu di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hal kedua yang dibahas dalam penelitian ini adalah konteks yang merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu yang memberi pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara lalu dapat dipahami oleh pendengar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja **jenis kata** sapaan bahasa Melayu di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Bagaimana **konteks penggunaan** kata sapaan bahasa Melayu di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan **jenis kata** sapaan bahasa Melayu di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Mendeskripsikan **konteks penggunaan** kata sapaan bahasa Melayu di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis yang ingin diperoleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjabaran tentang jenis kata sapaan bahasa Melayu di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kritis dalam kajian kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan sistem sapaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah tingkat pemahaman kepada pembaca tentang adanya jeni-jenis kata sapaan bahasa Melayu di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan tentang kebahasaan daerah, khususnya daerah Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru bahasa Indonesia sebagai salah satu alternative bahan pembelajaran bahasa Indonesia.